

Implikatur Percakapan dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*: Kajian Pragmatik Grice*Conversational Implicature in the Film Bila Esok Ibu Tiada: A Gricean Pragmatic Study*Sofia Rahma¹, Eko Suroso², Laily Nurlina³, Isnaeni Praptanti⁴¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Purwokerto*Correspondence e-mail: sofiarahma19504@gmail.com^{1*}, ekosuroso36@gmail.com²,
lailynurleena@gmail.com³, isnaenipump@gmail.com⁴

<p>Article History</p> <p>Published: 7 Mei 2026</p> <p>Keywords Conversational implicature; pragmatics; cooperative principle; film; H. P. Grice</p> <p>Kata Kunci Implikatur percakapan; pragmatik; prinsip kerja sama; film; Grice</p> <p>Page 1154-1162</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to examine conversational implicature in the film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, focusing on the forms of implicature that appear and the implied meanings understood based on the context of conversation. This research employs a pragmatic approach with a descriptive qualitative method. The data source consists of dialogues from the film, collected through observation and note-taking techniques, and analyzed using the theory of implicature by H. P. Grice based on the cooperative principle. The results of the study indicate that eight instances of implicature were identified, consisting of three particularized conversational implicatures, three generalized conversational implicatures, and two instances related to violations of conversational maxims within the cooperative principle. These findings show that implicature is used by characters to convey meaning indirectly, express emotions, and maintain politeness in communication. Therefore, this study concludes that understanding conversational implicature plays an important role in interpreting utterances contextually and deepening comprehension of the messages conveyed in the film</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikatur percakapan dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, dengan fokus pada bentuk implikatur yang muncul serta makna tersirat yang dipahami berdasarkan konteks percakapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa dialog dalam film yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori implikatur Grice berdasarkan prinsip kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan delapan data implikatur, yang terdiri atas tiga implikatur percakapan khusus, tiga implikatur percakapan umum, serta dua data yang berkaitan dengan pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa implikatur digunakan oleh tokoh untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, mengekspresikan emosi, serta menjaga kesantunan dalam komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman implikatur percakapan berperan penting dalam menafsirkan makna tuturan secara kontekstual dan memperdalam pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dalam film.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Implikatur merupakan salah satu konsep penting dalam kajian pragmatik yang menjelaskan makna tersirat dalam tuturan (Rasid Royani Indo, 2025). Dalam kajian pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks yang meliputi siapa penutur, mitra tutur, waktu, tempat, serta tujuan komunikasi. Grice (1975) mengemukakan bahwa makna bahasa tidak selalu dapat dijelaskan secara formal, sehingga diperlukan pemahaman konteks dan prinsip kerja sama dalam percakapan untuk menafsirkan makna yang dimaksud pembicara (Yanida, Bu'ulolo, et.al., 2023). Dengan demikian implikatur menjadi sarana penting untuk memahami makna yang tersembunyi di balik ujaran yang tidak disampaikan secara langsung.

Dalam praktik komunikasi, implikatur tidak hanya muncul dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dalam media, termasuk film. Film merupakan media komunikasi yang tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa dan konflik, tetapi juga menyampaikan nilai, emosi, dan pesan secara implisit melalui dialog antartokoh (Zebua Edward et al., 2018). Dialog dalam film sering kali mengandung sindirian, nasihat tidak langsung, maupun ungkapan emosional yang tersirat. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak sekadar menyampaikan makna literal, tetapi juga memanfaatkan implikatur untuk memperkaya pesan dan membangun kedalaman cerita.

Salah satu film yang relevan untuk dikaji adalah *Bila Esok Ibu Tiada*. Film ini mengangkat konflik keluarga yang sarat emosi, khususnya hubungan antara orang tua dan anak. Dialog dalam film tersebut banyak memuat tuturan tidak langsung, seperti ungkapan kasih sayang yang tersirat, kritik yang disampaikan secara halus, serta nasihat yang tidak diutarakan secara eksplisit. Kondisi ini menunjukkan bahwa implikatur digunakan secara intens dalam membangun dinamika hubungan antartokoh. Selain itu, film ini juga mempresentasikan pola komunikasi keluarga Indonesia yang cenderung tidak langsung, sehingga menarik untuk dianalisis dalam perspektif pragmatik.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya ketidakselarasan komunikasi antar generasi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan remaja. Dalam komunikasi sehari-hari, sering terjadi perbedaan gaya bahasa, dimana anak cenderung menggunakan bahasa implisit, sedangkan orang tua menafsirkan secara literal. Penelitian Sanga R.P Abner et al., (2025) menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua dan remaja dapat bersifat agresif, asertif, dan pasif, yang masing-masing mengandung implikatur berbeda. Selain itu, pada penelitian Lestari (2025) mengungkapkan bahwa kesenjangan komunikasi antar generasi dapat memperlebar jarak emosional dalam keluarga. Fenomena tersebut juga tercermin dalam dialog film, sehingga analisis implikatur menjadi penting untuk memahami makna tersembunyi dalam komunikasi keluarga.

Meskipun penelitian tentang implikatur telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada identifikasi jenis dan fungsi implikatur tanpa mengaitkan secara mendalam dengan konteks emosional dan hubungan sosial antartokoh. Misalnya, dalam penelitian Miftah & Rohimi (2025) menunjukkan bahwa implikatur berperan dalam membangun karakter, konflik, dan makna tersirat dalam dialog. Selain itu, dalam penelitian Reva et al., (2025) menemukan bahwa implikatur dalam film sering digunakan untuk menyampaikan emosi, penolakan, serta memperhalus ujaran agar lebih sopan. Namun kajian-kajian tersebut belum secara khusus menyoroti implikatur dalam konteks komunikasi keluarga yang melibatkan konflik emosional antargenerasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji implikatur dalam film bertema keluarga serta menekankan fungsi implikatur dalam membangun hubungan emosional dan komunikasi antartokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) apa saja bentuk implikatur percakapan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dan (2) bagaimana makna implisit dalam tuturan tokoh dibentuk melalui konteks dan prinsip kerja sama Grice? . Dengan rumusan masalah ini disusun agar penelitian lebih terarah dan sistematis.

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dalam film serta menjelaskan bagaimana makna tersirat dibangun melalui konteks dan prinsip kerja sama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan implikatur dalam komunikasi keluarga yang direpresentasikan melalui media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan dalam konteks alami, khususnya yang

berkaitan dengan makna implisit dalam interaksi sosial (Rizky et al., 2024). Penelitian ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis implikatur percakapan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan konteks tuturan. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Bila Esok Ibu Tiada* yang digunakan sebagai objek kajian utama. Data penelitian ini berupa tuturan tokoh dalam bentuk dialog yang mengandung makna implisit atau implikatur percakapan. Secara lebih spesifik, unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh yang memiliki potensi makna tersirat dan dapat ditafsirkan melalui konteks percakapan. Konteks tersebut mencakup situasi adegan sebelum dan sesudah tuturan, ekspresi nonverbal tokoh, serta kondisi konflik yang melatarbelakangi percakapan. Film dianalisis berdasarkan versi tayangan yang diakses melalui media digital yang tersedia, yaitu netflix, dengan mempertimbangkan durasi penuh film sebagai acuan pengambilan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, catat, dan transkrip. Teknik simak dilakukan dengan menonton film secara berulang minimal dua hingga tiga kali untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur cerita dan konteks percakapan. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan-tuturan yang mengandung indikasi implikatur. Sedangkan teknik transkrip dilakukan dengan mentranskripsikan dialog secara lengkap dan akurat dari bentuk lisan ke bentuk tulisan (Mochamad Nashrullah, 2023). Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice, khususnya terkait implikatur percakapan umum dan implikatur khusus, serta prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu : (1) reduksi data dengan memilih tuturan yang relevan dengan fokus penelitian; (2) pengkodean data berdasarkan jenis implikatur (umum dan khusus); (3) identifikasi pelanggaran atau pematuhan terhadap maksim Grice sebagai indikator munculnya implikatur; (4) analisis konteks tuturan untuk menafsirkan makna tersirat; (5) penyajian data secara sistematis dalam bentuk deskripsi dan tabel. Suatu tuturan dikategorikan sebagai implikatur percakapan umum apabila maknanya dapat dipahami tanpa konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan khusus ditentukan apabila maknanya bergantung pada konteks situasi tertentu (Haryono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dikaji, bagian ini menyajikan data hasil analisis implikatur percakapan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Data yang dianalisis berjumlah delapan tuturan yang dipilih berdasarkan kriteria mengandung makna tersirat dalam percakapan. Data tersebut merupakan data terpilih yang dianggap representatif untuk menunjukkan variasi bentuk implikatur dalam dialog antartokoh. Dalam penelitian ini, implikatur diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Selain itu, juga diidentifikasi tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang memunculkan implikatur tertentu. Dengan demikian, prinsip kerja sama tidak diposisikan sebagai jenis implikatur, melainkan sebagai mekanisme yang melatarbelakangi munculnya implikatur. Untuk memperjelas hubungan antara data dan analisis, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel yang memuat kode data, tuturan, konteks, jenis implikatur, makna literal, makna implisit, serta dasar penafsiran.

Tabel 1. Data Implikatur Percakapan Khusus

Kode Data	Tuturan	Konteks	Jenis Implikatur	Makna Literal	Makna Implisit	Dasar Penafsiran
IK-1	“manis”	Rapat <i>meeting</i> yang membahas desain visual untuk kebutuhan promosi dan pengiriman kepada KOL	Implikatur khusus	Rasa manis	Desain tersebut menarik atau estetik	Konteks profesional dan kebiasaan penggunaan istilah evaluatif
IK-2	“kau anak laki-laki paling tua”	Hendak memulai makan bersama dan diawali dengan berdoa	Implikatur khusus	Pernyataan tentang urutan usia	Perintah tidak langsung untuk memimpin doa	Norma budaya keluarga
IK-3	Kuliahnya harus cepat selesai biar	Obrolan santai saat makan bersama	Implikatur khusus	Nasihat tentang kuliah dan kerja	Tekanan atau harapan agar segera mandiri	Relasi keluarga dan situasi percakapan

kerjaanya
lancar. Ya?
Biar jelas.
Jangan tidak
kerja terus”.

Tabel 2. Data Implikatur Percakapan Umum

Kode Data	Tuturan	Konteks	Jenis Implikatur	Makna Literal	Makna Implisit	Dasar Penafsiran
IU-1	“empat bidadari dan satu seorang pujangga”.	Sedang berkumpul di ruang tamu dan berbincang-bincang	Implikatur umum	Makhluk surgawi dan seorang penyair	Ungkapan kiasan untuk memuji anggota keluarga (anak perempuan, serta istri dan anak laki-laki sebagai pujangga)	Penggunaan bahasa figuratif
IU-2	“sial!”	Ditengah kesibukan kegiatan hening dengan teman-temannya, hening di telfon mbak ranika	Implikatur umum	Ungkapan emosi kesal	Menunjukkan penyesalan karena lupa sesuatu (ulang tahun ibu)	Bergantung pada konteks situasi yang diketahui penutur dan mitra tutur
IU-3	“Wah...tidak usah dikasih kado. Kalian datang saja itu sudah kado yang terindah”	Ibu kedatangan Rangga dan Thea yang membawakan kado	Implikatur umum	Tidak perlu diberi hadiah	Kehadiran lebih berharga daripada hadiah	Prinsip kesopanan dan ungkapan emosional yang umum dipahami

Tabel 3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur yang Ditimbulkan

Kode Data	Tuturan	Konteks	Maksim yang Dilanggar	Makna Literal	Makna Implisit	Dasar Penafsiran
PK-1	“Kalau begitu, mulai bulan depan, kau saja yang bayar bulanan. Bagaimana? Hening juga banyak yang harus dibayar. Rangga juga cicilannya juga masih banyak. Bagaimana? Nanti sekalian saja ada nomor bu RT, ada nomor pak ujang, yang ngurus kebun kita tiap bulan..sekalian saja kau yang mengurus”	Perdebatan keluarga yang memanas	Maksim kuantitas	Menyerahkan tanggung jawab finansial	Sindiraan terhadap sikap adik	Nada emosional dan situasi konflik
PK-2	“Mbak juga lupa?”	Ranika menelpon Hening saat perjalanan pulang	Maksim relevansi	Pertanyaan	Menyindir bahwa kakaknya juga lupa ulang tahun ibu	Konteks kejadian dan intonasi

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa tuturan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* mengandung variasi bentuk implikatur percakapan yang dipengaruhi oleh konteks, relasi antartokoh, serta tujuan komunikasi penutur. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah delapan tuturan dan merupakan data terpilih yang memenuhi kriteria sebagai tuturan yang mengandung makna tersirat. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan dialog dalam film, melainkan sebagai sampel analisis yang menunjukkan kecenderungan penggunaan implikatur dalam percakapan.

Implikatur percakapan khusus dalam data penelitian ini menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap konteks situasi. Makna tuturan tidak dapat dipahami secara tepat tanpa mempertimbangkan latar percakapan, hubungan sosial antarpener, serta kondisi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasrullah & Suryaningih

(2018) dalam Jurnal Idiomatik yang menyatakan bawa implikatur percakapan khusus merefleksikan ketergantungan makna pada konteks spesifik dalam suatu interaksi. Selain itu, penelitian Hidayah (2021) dalam *INSIGHT : Indonesia Journal Social Studies and Humanities* juga menegaskan bahwa implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang penafsirannya sangat bergantung pada konteks tertentu, sehingga tanpa konteks, makna tuturan tidak dapat dipahami secara akurat.

Sementara itu, implikatur percakapan umum dalam data cenderung lebih mudah dipahami karena makna tersiratnya bersifat konvensional dan tidak terlalu bergantung pada konteks khusus. Mitra tutur dapat langsung menginferensikan maksud penutur berdasarkan prinsip kerja sama dalam percakapan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saifudin (2020) yang menyatakan bahwa implikatur percakapan umum dapat dipahami tanpa memerlukan konteks khusus karena maknanya telah bersifat umum dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Selain itu, ditemukan pula tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang memunculkan implikatur tertentu. Dalam hal ini, prinsip kerja sama tidak diposisikan sebagai jenis implikatur, melainkan sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana implikatur muncul dalam percakapan. Pelanggaran terhadap maksim, seperti maksim kuantitas dan relevansi, digunakan penutur untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, seperti menyindir, mengkritik, atau mengekspresikan emosi tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ananda & Astuti (2024) yang menyatakan bahwa implikatur dapat muncul akibat pelanggaran atau pemanfaatan maksim percakapan untuk menyampaikan pesan implisit tanpa harus diungkapkan secara langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan implikatur dalam film tersebut bersifat beragam dan kontekstual. Analisis implikatur tidak hanya bergantung pada bentuk tuturan, tetapi juga pada konteks, hubungan sosial, serta prinsip-prinsip pragmatik yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap implikatur percakapan memerlukan pendekatan yang cermat agar klasifikasi dan interpretasi makna dapat dilakukan secara tepat dan sesuai dengan landasan teoretis.

Pembahasan

Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan makna tersirat yang hanya dapat dipahami apabila mitra tutur mengetahui konteks spesifik yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Berikut ini data 1 dengan kode IK-1 merupakan tuturan yang mengandung implikatur khusus, adapun data selengkapnya sebagai berikut :

Data 1.IK-1

- Konteks** : Rapat *meeting* yang membahas desain visual untuk kebutuhan promosi dan pengiriman kepada KOL
- Dialog**
- Ranika : Sebenarnya kalau dari kita, selama bisa *manis* disatukan dengan PR *Package* yang akan kita kirimkan
- Partner Kerja : Ya, kita kirim ke KOL, aman maksudnya
- Kevin : *Manis*
- Ranika : Ya, harus manis kan?
- Kevin : Ya, karena, sekali lagi, visual ya

Dalam data tersebut, kata “manis” yang diucapkan oleh Ranika dan Kevin secara literal berarti rasa yang mengandung gula. Namun, dalam konteks rapat yang membahas desain visual untuk kebutuhan promosi, tuturan tersebut tidak dimaknai secara harfiah. Dari segi prinsip kerja sama, penutur tidak menyampaikan maksudnya secara eksplisit, melainkan mengandalkan pemahaman konteks bersama, sehingga memunculkan implikatur. Mitra tutur menafsirkan bahwa “manis” bukan sekedar berarti menarik secara visual, tetapi mengandung tuntutan agar desain tersebut disesuaikan dengan citra produk, memiliki daya tarik komersial, serta layak dipresentasikan kepada KOL (*Key Opinion Leader*) sebagai bagian dari strategi promosi. Dengan demikian, tuturan “manis” mengandung implikatur percakapan khusus karena maknanya tidak dapat dipahami secara umum tanpa mengetahui konteks pembahasan desain dan tujuan pemasaran yang sedang dibicarakan.

Hal yang sama (implikatur percakapan khusus) juga terdapat pada data 2 berikut ini. Data selengkapnya sebagai berikut :

Data 2. IK-2

Konteks: Hendak memulai makan bersama dan diawali dengan berdoa

Dialog

Ranika : Doa dulu, Rangga, doa dulu

Rangga : Kok aku?

Ranika : Kau anak laki-laki paling tua

Tuturan “kau anak laki-laki paling tua” secara literal hanya menyatakan status Rangga dalam keluarga, yaitu sebagai anak laki-laki tertua. Namun, dalam konteks hendak memulai doa sebelum makan, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi, melainkan sebagai perintah tidak langsung. Penutur tidak secara eksplisit menyuruh Rangga memimpin doa, tetapi memanfaatkan norma sosial-budaya yang berlaku dalam keluarga, di mana anak laki-laki tertua sering diberi tanggung jawab untuk memimpin. Mitra tutur dapat menginferensikan maksud tersebut berdasarkan pemahaman terhadap konteks dan norma yang berlaku. Dengan demikian, implikatur yang dihasilkan adalah perintah tidak langsung agar Rangga memimpin doa, yang hanya dapat dipahami melalui konteks situasi dan budaya.

Fenomena implikatur percakapan khusus juga dapat ditemukan dalam tuturan pada data 3. Adapun data yang dimaksud disajikan sebagai berikut :

Data 3.IK-3

Konteks : Percakapan santai saat makan bersama yang membahas perkembangan kuliah

Dialog

Ranika :”Bagaimana kuliahmu, dik?”.

Hening : “Baik”. Ranika : “Sudah selesai semuanya? Yang kemarin harus dibayar sudah selesai juga?”.

Hening : “Sudah”.

Ranika : “Sudah. Ya, kau ingat-ingat saja. Kuliahnya harus cepat selesai biar kerjanya lancar. Ya? Biar jelas. Jangan tidak kerja terus

Dalam percakapan tersebut, tuturan Ranika “Kuliahnya harus cepat selesai biar kerjanya lancar. Ya? Biar jelas. Jangan tidak kerja terus” secara literal berisi nasihat agar Hening segera menyelesaikan studi dan memiliki pekerjaan. Secara bentuk, tuturan ini tampak sebagai anjuran langsung. Namun, dalam konteks interaksi keluarga yang bersifat evaluatif dan penuh perhatian, tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan khusus. Implikatur muncul pada bagian “biar jelas” dan “jangan tidak kerja terus” yang tidak hanya berfungsi sebagai nasihat umum, tetapi juga sebagai penegasan harapan dan kekhawatiran penutur terhadap masa depan Hening. Mitra tutur (Hening) dapat menginferensikan bahwa Ranika tidak sekedar memberi saran, melainkan menekankan pentingnya kepastian arah hidup setelah kuliah, khususnya terkait pekerjaan. Dengan demikian, makna implikatur dari tuturan tersebut adalah dorongan yang lebih kuat dari sekadar nasihat biasa, yaitu Hening diharapkan segera menyelesaikan kuliah dan tidak menunda-nunda untuk bekerja agar memiliki masa depan yang jelas. Implikatur ini disebut khusus karena pemahamannya bergantung pada konteks relasi keluarga, situasi percakapan, serta nada kekhawatiran yang menyertai tuturan tersebut, bukan semata-mata dari makna literal kalimat.

Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang dapat dipahami sebagai jenis implikatur yang maknanya relatif mudah ditangkap tanpa memerlukan konteks khusus karena didasarkan pada pengetahuan umum antara penutur dan mitra tutur (Purwendah Enik Nawangsih, 2021). Data 1 berikut termasuk ke dalam tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum. Adapun data tersebut disajikan sebagai berikut :

Data 1.IU-1

Konteks : Sedang berkumpul diruang tamu dan berbincang bincang

Dialog

Ayah : Halo tuhan, terima kasih banyak keluargaku itu diberi *empat bidadari*

Hening : Asyik! Hei, empat bidadari?, oh satunya juga? Mas rangga

Ayah : Dan satu seorang pujangga

Hening : Asyik

Tuturan “empat bidadari” dan “satu seorang pujangga” secara literal merujuk pada makhluk surgawi dan seorang penyair. Namun, dalam konteks keluarga ungkapan tersebut digunakan sebagai bentuk pujian. Ayah tidak bermaksud menyebut anggota keluarganya sebagai makhluk surgawi secara harfiah, melainkan memuji mereka secara tidak langsung. Mitra tutur memahami bahwa ungkapan tersebut merujuk pada anggota keluarga, yaitu anak dan istri. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan umum karena makna tersiratnya dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan konteks khusus yang kompleks. Pemahaman tersebut didasarkan pada pengetahuan umum mengenai penggunaan bahasa kiasan dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam keluarga, istilah seperti “bidadari” sering digunakan untuk memuji perempuan dan “pujangga” untuk menggambarkan seseorang yang pandai merangkai kata. Dengan demikian implikatur yang muncul adalah bentuk pujian dan kebanggaan ayah terhadap anggota keluarganya.

Dalam data 2 berikut, ditemukan tuturan yang menunjukkan implikatur percakapan umum. Rincian data dapat dilihat sebagai berikut :

Data 2.IU-2

Konteks : Ditengah kesibukan kegiatan hening dengan teman-temannya, hening di Telfon mbak ranika

Dialog

Dito : Siapa?

Hening : *Sial!, ibu ulang tahun*

Tuturan Hening “sial!, ibu ulang tahun” secara literal merupakan ungkapan emosi negatif berupa kekesalan. Namun, dalam konteks percakapan tersebut, mitra tutur dapat dengan mudah memahami bahwa ungkapan “sial!” tidak sekadar menunjukkan emosi, melainkan mengandung makna tambahan berupa penyesalan dan rasa bersalah karena Hening lupa terhadap momen penting, yaitu ulang tahun ibunya. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan umum karena makna tersiratnya dapat dipahami secara langsung oleh mitra tutur tanpa memerlukan konteks yang rumit. Dalam pengetahuan umum, lupa terhadap ulang tahun orang tua merupakan sesuatu yang dianggap kelalaian, sehingga respons emosional seperti “sial!” secara konvensional diinterpretasikan sebagai bentuk penyesalan. Dengan demikian, implikatur yang muncul adalah bahwa Hening menyadari kelalaiannya dan merasa bersalah atas hal tersebut.

Selanjutnya, tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum juga tampak pada data 3. Adapun rinciannya disajikan sebagai berikut :

Data 3.IU-3

Konteks : Ibu kedatangan rangga dan thea yang membawakan kado untuk ibu

Dialog

Ibu : Ya ampun kok repot repot bawa kado?

Thea : Selamat ulang tahun

Ibu : *Wah...tidak usah dikasih kado. Kalian datang saja itu sudah kado yang terindah*

Data 3 di atas menunjukkan implikatur percakapan umum, yang tampak pada tuturan ibu “tidak usah dikasih kado. Kalian datang saja itu sudah kado yang terindah”. Secara tersurat, kata-kata tersebut ibu menolak pemberian kado dan menyatakan bahwa kehadiran Rangga dan Thea sudah cukup sebagai hadiah. Namun, secara implikatur umum tuturan ini tidak hanya bermakna penolakan literal, melainkan mengandung maksud kesopanan dan penghargaan, yaitu sebenarnya ibu menghargai pemberian tersebut tetapi ingin menunjukkan kerendahan hati serta menekankan bahwa kehadiran mereka lebih bernilai daripada benda. Hal ini disebut implikatur percakapan umum karena maknanya dapat berlangsung dipahami oleh penutur tanpa memerlukan konteks khusus yang kompleks, melainkan berdasarkan kebiasaan umum dalam interaksi.

Prinsip Kerja Sama (Grice)

Analisis prinsip kerja sama difokuskan pada pelanggaran maksim yang menghasilkan implikatur tertentu (Kusmana Ade, Kuntarto Eko, Patindra Gani, 2024). Mengenai hal tersebut, data 1 yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Data 1.PK-1

Konteks : Ditengah kebersamaan, ada situasi yang memanas karna perdebatan

Dialog

Rania : Lagi pula, kau juga, mbak. Kenapa kau harus bicara seperti itu? Begini, ya mbak. Gajiku saja mungkin juga lebih besar daripada gaji mbak.

Ranika : Oh yah? Oh, jadi gaji kamu lebih besar daripada gaji mbak? Kalau begitu, mulai bulan depan, kau saja yang bayar bulanan. Bagaimana? Hening juga banyak yang harus dibayar. Rangga juga cicilannya juga masih banyak. Bagaimana? Nanti sekalian saja ada nomor bu RT, ada nomor pak ujang, yang ngurus kebun kita tiap bulan..sekalian saja kau yang mengurus

Tuturan Ranika yang panjang mengenai berbagai tanggungan keluarga secara literal berisi informasi tentang beban finansial. Namun, dalam konteks percakapan, tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi secara berlebihan dari yang diperlukan. Mitra tutur memahami bahwa kelebihan informasi ini bukan sekedar penjelasan, melainkan strategi untuk menyindir. Implikatur yang muncul adalah bahwa jika seseorang merasa memiliki penghasilan lebih besar, maka ia juga harus siap menanggung beban keluarga. Dengan demikian, pelanggaran maksim kuantitas berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan tekanan dan sindiran dalam situasi konflik.

Fenomena serupa juga ditemukan pada data 2, namun dalam bentuk pelanggaran maksim relevansi. Adapun data yang dimaksud disajikan sebagai berikut :

Data 2.PK-2

Konteks : Ranika menelpon Hening saat perjalanan pulang

Dialog :

Ranika : Ning! Kau ini kemana saja?, mbak telepon dari tadi kenapa tidak diangkat angkat? Masmu tidak tahu kemana, mbakmu juga tidak tahu ke mana. Ibu hari ini ulang tahun! Masa tidak ada yang menemani?

Hening : Mbak juga lupa?

Tuturan “mbak juga lupa?” secara literal merupakan pertanyaan. Namun, dalam konteks percakapan, tuturan ini tidak relevan dengan pertanyaan Ranika sebelumnya, sehingga melanggar maksim relevansi. Mitra tutur memahami bahwa tuturan tersebut bukan sekedar pertanyaan, melainkan bentuk pembelaan diri. Hening mengalihkan fokus dari kesalahannya kepada kemungkinan kesalahan Ranika. Implikatur yang dihasilkan adalah bahwa Ranika tidak sepenuhnya berhak menyalahkan Hening karena mungkin juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan diri dalam interaksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, implikatur percakapan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya menunjukkan bahwa makna tuturan bersifat tersirat, tetapi juga memperlihatkan bentuk dan fungsi yang lebih konkret dalam data yang dianalisis. Ditemukan bahwa implikatur yang muncul dalam dialog tokoh berfungsi sebagai perintah tidak langsung, sindiran, ekspresi penyesalan, penghargaan, serta pembelaan diri. Fungsi-fungsi tersebut digunakan oleh tokoh untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung sesuai dengan konteks situasi dan hubungan interpersonal yang terbangun dalam percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan implikatur berperan penting dalam membangun komunikasi yang lebih halus dan kontekstual, terutama dalam menggambarkan dinamika emosional antartokoh. Dengan demikian, kajian implikatur dalam film ini menegaskan pentingnya analisis pragmatik dalam mengungkap makna tuturan yang tidak disampaikan secara eksplisit, berdasarkan data kebahasaan yang ditemukan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah data yang terbatas serta fokus analisis yang hanya mencakup tuturan tertentu dalam film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implikatur secara lebih luas, misalnya dengan menelaah fungsi implikatur dalam konflik keluarga atau melakukan perbandingan dengan film lain yang memiliki tema serupa, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan implikatur dalam wacana film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, s. W., & astuti, s. P. (2024). Implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel kisah untuk geri karya erisca febriani. *Nusa*, 19(1), 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.19.1.95-108>
- Haryono, c. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi* (d. E. Restiani (ed.)). Cv jejak.
- Hidayah, n., mannahali, m., & mantasiah, r. (2021). Implikatur percakapan dalam drama serial extra deutsch. *Insight: jurnal ilmu sosial dan humaniora indonesia*, 1(2), 329–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/v1i2.26025>
- Kusmana ade, kuntarto eko, patindra gani, y. P. R. (2024). Implikatur percakapan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia :kajian pragmatic h. Paul grice. *Titian : jurnal ilmu humaniora*, 08(02). <https://doi.org/https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Lestari, r. N., achdiani, y., & fatimah, s. N. (2025). Kesenjangan komunikasi antar generasi dalam keluarga di kota bandung. *Jurnal pahlawan*, 21(2), 193–207. <https://doi.org/hal.193-207> | doi: <https://doi.org/10.57216/pah.v21i2.2>
- Miftah, s., & rohimi, p. (2025). Pesan implikatur pada percakapan dalam naskah film ready or not. *At-tadzkir : jurnal penelitian dan ilmu komunikasi*, 2(1), 1–7.
- Mochamad nashrullah, s. P. O. M. Dkk. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Umsida press.
- Nasrullah, i., & suryaningsih, i. (2025). Implikatur percakapan pada film ipar adalah maut : kajian pragmatik. *Idiomatik : jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 8(2), 134–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i2.3126>
- Purwendah enik nawangsih. (2021). Implikatur percakapan dalam film yowis ben the series (kajian pragmatik. *Jurnal online baradha*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p411-441>
- Rasid royani indo, n. (2025). Analisis implikatur percakapan pada percakapan humor pada siswa kelas v sekolah dasar. *Journal of education and contemporary linguistik*, 2(1), 1–7.
- Reva, m., rahmawan, f., & saddhono, k. (2025). Implikatur percakapan dalam film nanti kita cerita tentang hari ini: sebuah analisis pragmatik. *Litteratura jurnal bahasa dan sastra*, 4(2), 189–202.
- Rizky, s., nst, m. R. A., & al-washliyah, u. M. N. (2024). Pemahaman pragmatik dalam menafsirkan makna implisit ujaran sebagai strategi meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi. *Asaya : bahasa, sastra dan budaya*, 1(2), 53–64.
- Saifudin, a. (2020). Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik (. *Jalabahasa*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.423>
- Sanga r.p abner, mandaru silvania, a. A. S. (2025). Gaya komunikasi antara orang tua dan anak remaja (studi kasus di kompleks perumahan tni au lanud el tari kupang) communication style between parents and adolescent children (case study at the tni air force el tari kupang air force complex). *Jurnal deliberatio : jurnal mahasiswa komunikasi*, 5(1), 135–146.
- Yanida, bu'ulolo, zega imansudi, halawa noibe, waruwu lestari, harefa trisman, hura dernius, riana, harefa jaya amal noveri, ndruru mastawati, b. A. (2023). *Buku ajar kajian analisis wacana dan pragmatik* (m. A. Wardana (ed.)). Cv. Intelektual manifes media.
- Zebua edward, minawati rosta, a. M. A. M. (2018). Analisis unsur intrinsik pada film karma karya bullah lubis. *Jurnal proporsi*, 3(2), 140–152.